

SENI LUKIS KARYA YUNIZAR MURSYIDI : ANALISIS BENTUK DAN ISI

Andri Wijaya

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email :ultraman_08@rocketmail.com

Muhajir

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email : muhajir_fbs@yahoo.co.id

Winarno

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email :winn.wiin@gmail.com

Abstrak : Seni rupa merupakan ekspektasi dari sebuah realita, khususnya seni lukis. Dengan kreasi dan inovasi dari seorang seniman maka terciptalah realitas baru yang memiliki relasi antara bentuk visual dan isi. Sehingga menuntut seorang seniman untuk menunjukkan karakter sebagai identitas diri. Penulis mengambil subjek M. Yunizar Mursyidi, seorang seniman akademis lulusan IKIP Surabaya (UNESA) yang memiliki karakter visual berbeda dari para seniman khususnya di Surabaya, dengan mengeksplorasi bentuk visualnya. Berdasarkan ketertarikan penulis kepada sosok Yunizar, permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) Sosok Yunizar dalam seni rupa Surabaya. (2) Bentuk dan isi lukisan Yunizar Mursyidi periode 2009-2012. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data, pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menganalisis data. Untuk mencapai validitas data digunakanlah triangulasi data.

Hasil analisis data dapat disimpulkan : (1) Yunizar Mursyidi berkecimpung di dunia seni lukis, khususnya di Surabaya semenjak aktif menjadi mahasiswa di IKIP Surabaya (UNESA). Sampai dunia seni lukis Surabaya mengakui keberadaannya sebagai seorang seniman yang aktif dalam proses kreatif dan sering berpameran. Dengan mengandalkan gaji pokok sebagai pengajar di sekolah TK dan SMA untuk menghidupi keseniannya. (2) Permainan bentuk visual yang menggunakan kanvas tidak lazim serta non konvensional sebagai respon terhadap ruang pamer menjadikan fokus dari karya Yunizar saat itu. Isi karya-karyanya untuk mengkritisi masalah-masalah sosial, budaya, dan politik sebagai wacana kekinian yang saat ini mendera bangsa Indonesia. Karya-karyanya Yunizar terpengaruh oleh lukisan Francis Bacon, gaya yang cenderung bebas dan mempunyai cukup energi dalam mengolah bentuk.

Kata Kunci : Seni Lukis, Yunizar Mursyidi, Bentuk dan Isi

Abstract: Art is an expectation of a reality, particularly painting. With the creation and innovation of an artist then created a new reality in which the relation between visual form and content. So it requires an artist to show the characters as identification. Based on the above aspects of the subject M. Yunizar authors take Mursyidi, an artist graduate academic IKIP Surabaya (UNESA) who lived in Surabaya and has a different visual character of the artists, especially in Surabaya, by exploring the visual form. Based on the author's interest to figure Yunizar, the problems in this research are: (1) The figure Yunizar in art Surabaya. (2) The form and content of the painting Yunizar Mursyidi 2009-2012. To achieve these objectives the author uses descriptive qualitative research using data collection methods, observation or observation, interviews and documentation, then analyze the data. To achieve the validity of the data is used triangulation of data.

From the data analysis we concluded that: (1) Yunizar Mursyidi engaged in the world of painting, especially in Surabaya since been active as a student at the Teachers' Training College Surabaya (UNESA). Until the world of painting Surabaya acknowledge its existence as an artist active in the creative process and frequent exhibitions. By relying on the basic salary as a teacher at a nursery school and high school to support her art.

(2) Play visual form that uses canvas unusual and unconventional response to the showroom to make the focus of the work Yunizar that time. The contents are intended to criticize social issues, culture, and politics as a contemporary discourse that is currently plagued the nation of Indonesia. Figure affected by the shape of the paintings of Francis Bacon. Styles tend to be free and have enough energy in processing the form.

Keyword : Fine Art, Yunizar Mursyidi, Form and Content

PENDAHULUAN

Keragaman jenis yang mewarnai dunia seni rupa Surabaya ini menjadi perdebatan kota-kota seni lainnya. Dapat disimpulkan keragaman jenis karya di Surabaya merupakan hasil dari representasi citra kekinian yang mulai mempunyai ruang bagi para seniman ditambah abstraksi dari realitas ataupun pendobrakan atas realitas yang ada. Untuk bereksplorasi terhadap media, bahan, teknik, karakter visual, sampai isu-isu yang berkembang dimasyarakat. Gejala kontemporer dengan melepaskan batasan-batasan, dengan memasukan ideologi yang radikal dalam penampilan untuk mendapatkan perhatian. Serta mengesampingkan aspek pasar dalam pencapaian originalitas yang kreatif dan brilian.

“Kreativitas adalah kesanggupan seseorang untuk menghasilkan karya-karya atau gagasan-gagasan tentang sesuatu yang pada hakekatnya baru atau baru sama sekali dalam arti tidak diketahui atau belum pernah diciptakan sebelumnya” (Mikke, 2011: 229)

Salah satunya yaitu karya Yunizar Mursyidi, nama yang sudah tidak asing lagi dikalangan perupa Surabaya, perupa kelahiran Bangil, Pasuruan 07 Juni 1976. Kedisiplinan dan tekad yang kuat serta konsistensi sosok Yunizar untuk memilih jalan hidup menjadi seorang perupa karena kegemarannya terhadap sebuah karya seni, memutuskan untuk mengambil jenjang kuliah di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 1995. Eksplorasi dan eksperimen pun kerap dijalani pada masa kuliah hingga melahirkan tak sedikit karya yang absolut. Ekspresionis kerap dijadikan pelampiasan ide-ide terhadap media. Karakter visualpun didapatinya hingga akhirnya menamatkan di Universitas Negeri Surabaya tahun 2001, idealis dan konsistensi yang kuat memutuskan dia bertempat tinggal di Lidah Kulon untuk menekuni dunianya. Dengan rutinitas keseharian sebagai pengajar di daerah Surabaya dan melakukan aktifitas keseniman dalam malam harinya. Beberapa pameran tunggal dan bersama pernah dilakukan, pada tahun 2012 pameran tunggal di gedung CCCL Surabaya. Dengan judul ”didepan warna merah dan putih”. Selain itu beberapa undangan Biennale di Surabaya dan Biennale Jogja. Karya-karyanya mempunyai idealis yg tinggi serta representasi kekinian dan abstraksi dari realita, dengan pengolahan komposisi visual pada bidang kanvas. Dipadukan bentuk dari bagian sudut-sudut spanram non mainstream hingga pengaturan komposisi dan pengolahan warna yang mendukung media itu sendiri menjadi dinamis. Menjadikan bentuk originalitas yang kreatif. Bertolak dari paparan diatas peneliti tertarik mengkaji sosok Yunizar terutama dari aspek keseniman dan kekaryaannya. Karena selama ini, sejauh yang penulis ketahui belum ada yang melakukan pengkajian serupa. Dengan rumusan masalah

1. Bagaimana sosok Yunizar Mursyidi dalam dunia seni lukis Surabaya ?
2. Bagaimana bentuk dan isi karya seni lukis Yunizar Mursyidi ?. Karya lukis Yunizar yang menjadi fokus penelitian ini ialah periode 2009-2012, karena disaat itu berlangsung proses penciptaan karya untuk pameran tunggalnya.

tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan eksistensi sosok Yunizar Mursyidi dalam dunia seni rupa Surabaya.
2. Mendiskripsikan bentuk dan isi karya seni lukis Yunizar Mursyidi.

METODE

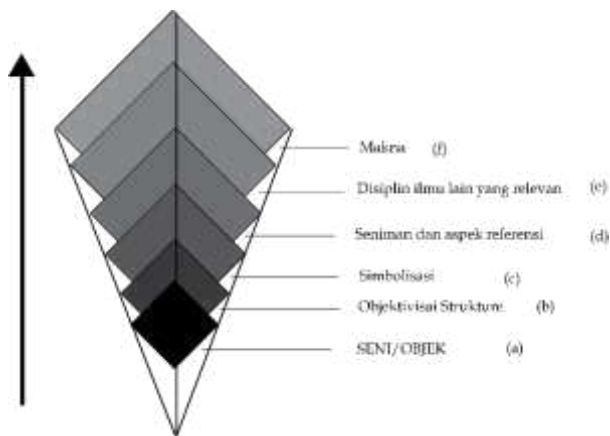
Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti.

Kirk dan Miller (1986: 9, dalam Moleong 2002:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dalam peristilahannya.

Untuk menganalisis karya dari Yunizar maka digunakan metode hermeneutika. Dalam mempresentasikan berbagai perilaku sosial, budaya, dan kemanusiaan demikian teks seni menggunakan strategi simbolik sebagai cara ungkapannya. Oleh sebab itu, ia harus dipahami melalui metode interpretasi atau hermeneutika (Saidi, 2008: 36)

Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja metode dan pendekatan yang telah diuraikan diatas dalam kaitannya dengan karya seni sebagai subyek penelitian, maka diterangkan dalam gambar dibawah ini



Metodologi Pengkajian Hermeneutik
(dibuat oleh Acep Iwan Saidi)

Dari gambar yang berupa piramida terbalik diatas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Mula-mula seni ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi (Rohidi, 2006 dalam Saidi 2008: 40)
- Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektifikasi strukturnya.
- Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab disini tafsir telah melampaui batas struktur.
- Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan diluar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.

Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Dari skema tampak bahwa makna pesan dalam tafsir hermeneutic berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan karya seni sebagai fakta ontologisnya, tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks

HASIL PENELITIAN

Sosok Yunizar Dalam Seni Lukis Surabaya

M. Yunizar Mursyidi, nama yang tercatat dalam data akademis UNESA lulusan 2001. Pria yang semasa kuliah aktif berpameran ini merupakan salah seorang seniman kelahiran Bangil, Pasuruan 07 juni 1976. Anak ke empat dari lima saudara, yang keluar dari rahim ibunda Hj.

Nadiro dan berayahkan H. M Syadali. Dari kecil dibesarkan di daerah Pasuruan dengan kebudayaan masyarakat Sakera, yang keras dan ulet. Kegemaran menggambar terlihat mulai dari kecil saat bermain menggunakan kapur di waktu SD, keusilannya mencoret bangku sampai buku-buku catatapun tak pernah bersih dari tangan jahil yang artistik. Sampai akhirnya dia bergabung dengan sanggar seni lukis Putih 84 Bangil, yang dibina oleh Drs. Mischat tak lain adalah guru di SMAny. Disitu dia mulai sedikit belajar mengenai seni rupa dan tekhnis sederhana membuat spanram kanvas serta tekhnis melukis dasar menggunakan cat diatas kanvas. Setiap akhir tahun digelar pameran bersama untuk diapresiasi karyanya. Tidak berhenti sampai disitu ketertarikannya dengan dunia seni rupapun bertambah hingga akhirnya pada tahun 1995 dia memutuskan untuk mngambil jenjang kuliah dengan prodi jurusan pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Surabaya. Tidak ada yang spesial dari kegiatan perkuliahan selain berkarya dan belajar. Lima tahun untuk mengenyam pendidikan di UNESA memberikan pengalaman-pengalaman yang menarik. Pengalaman berkarya ataupun kehidupan yang dijalani sebagai seorang mahasiswa. Salah satunya yaitu, perjalanan membawa karya seni dari rumahnya di Bangil sampai kampus tidak dilewati dengan mudah. Banyak goncangan-goncangan dan pengalaman dijalanan yang malah bisa menguatkan semangatnya dari mulai goncangan ekonomi, fisik dan mental. Disitulah dia percaya perjuangan yang keras pasti membawakan hasil. Mulai sedikit demi sedikit kehidupannya diwarnai corak seni rupa disebabkan lingkungan mahasiswanya adalah pendidikan seni rupa, serta pengalaman tambahan dengan pergaulan dunia luar dengan seniman. Pola hidup dan gaya berubah sesuai lingkungan. Aktif pameran bersama di Surabaya, Solo, Jakarta digelar dengan status mahasiswa pada tahun 1995-2001.

Pada tahun 1999 Dengan karya yang cenderung abstrak dan masih banyak eksplorasi, dia berani untuk pameran tunggal dengan judul "Perjalanan Dalam Tempurung" di gallery CCCL Surabaya. Selain itu ditahun yang bersamaan dia ikut dalam gelar akbar yang diadakan Taman Budaya Jawa Timur dan Festival Seni Surabaya. Dengan aktifnya berpameran di Surabaya dia mendapat tawaran dari bapak Sugiarto Widodo, salah seorang anggota dari kelompok Holobis Kuntul Baris yang sekarang juga bekerja di toko Bintang Palapa Surabaya. Dia mengajak Yunizar untuk masuk dalam kelompok komunitas Holopis Kuntul Baris. Pameran pertama bersama Holopis Kuntul Baris di gelar di AJBS pada tahun 2000. Pameran yang digelar di AJBS ini mempunyai cerita yang cukup menarik, karya yang dipamerkan cukup mencengangkan dengan minimal

diameter 2m. Dengan bercokolnya seniman- seniman yang berpotensi seperti Slamet Hendro Kusumo, Koeboe Sarawan, Sugiarto Widodo, Gatot Pujiarto. Dapat dibayangkan menjadi barometer seni rupa nusantara pada waktu itu. Sebuah peluang bagi M Yunizar untuk mendongkrak popularitasnya. Lambat tahun pergerakan kelompok kecil ini hanya terlewat begitu saja. Tanpa adanya isu-isu yang fantastis seperti ditahun pertama.

Selain eksis dalam dunia seni rupa Yunizar juga bergelut dalam bidang pendidikan. Pergesekan dunia kesenian dan pengabdian untuk mengajar terjadi ketika dia mendapat tawaran mengajar di salah satu SMP swasta di Surabaya, SMP Santa Maria. Kegiatannya bertambah serta menghasilkan dana tambahan untuk menghidupi seninya. Juga untuk memenuhi kebutuhan keseharian.

Proses belajar masih berjalan, hari tiap hari ditekuninya untuk berproses. Tugas-tugas kuliah serta eksperimen gaya dijalankan bersama, seperti halnya anak kuliah seni rupa lainnya. Namun keuletan dan keinginannya mendorong dia untuk selalu mencoba berbagai gaya bentuk lukisan. Pengamatan tentang karya seniman lain dan referensi-referensi membuat dia untuk menciptakan hal yang berbeda, mulai dari bentuk dan suguhan wacana.

Pada tahun 2009 pengaruh sosial dengan teman seangkatan dan teman kumpul bersama membentuk kelompok kecil dengan semangat seni rupa. Untuk mengapresiasi apa yg sudah diperoleh saat itu. Terkadang dia senang bermain aerosol semenjak mengenal angkatan pendidikan seni rupa Unesa 2009 pada tahun 2010, kegilaannya dijalan Surabaya untuk menggambar ataupun hanya sekedar vandal mendapatkan respon yang cukup menarik hingga dia menyebut dirinya Mr Y. Font tagging yang sering dia gunakan dalam street art. Kanvas yang dulunya hanya memakai acrylic sekarang menjadi teknik mix media dengan aerosol dan stencil. Ditahun-tahun ini lah Yunizar giat untuk menjalankan eksplorasi, untuk membentuk konsep yang ada direalisasikan ditahun berikut. Suatu harapan untuk berpameran tunggal kembali. Tak cukup sampai disitu, Dukan Wahyudi teman lamanya bergabung dalam satu kontrakan, obrolan-obrolan kecil serta sharing mereka lakukan tiap malam, maka terbentuklah SAW (Surabaya Art Worker). “Kami membentuk SAW pada waktu itu dengan misi ingin menjadi penyambung sekaligus wakil dari para seniman Surabaya“, ujar Dukan pada wawancara. Sebenarnya SAW sudah terbentuk lama oleh keusilan Yunizar dengan hanya iseng-iseng sebagai dokumentasi dan obrolan-obrolan kecil seputar seni rupa Surabaya di facebook. Tapi karena banyaknya respon dan tanggapan dari publik seni dari kota lain maka kelompok kecil itu diresmikan dan dikukuhkan seperti kelompok

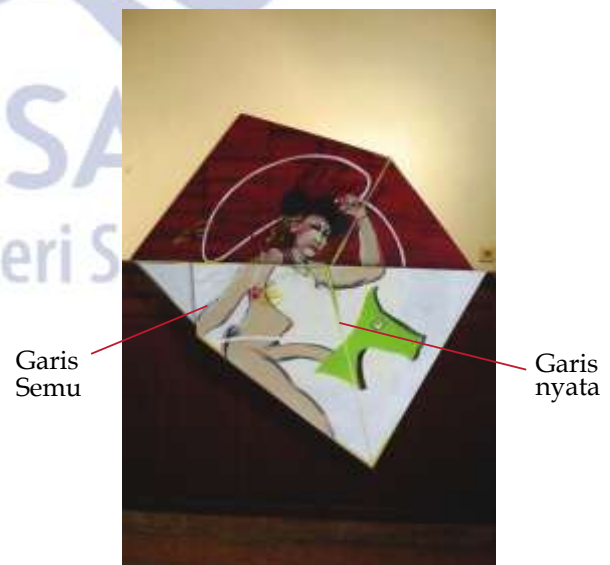
seni lain yang terorganisir. Tahun 2011 Bienalle Jatim mengundang SAW bersama angkatan pendidikan seni rupa Unesa 2009 yang bernamakan Dino Family pada waktu itu. Dengan mengusung karya bersama, kedua kelompok mural bersama studio SAW yang berada di Babatan, Surabaya.

Hasil dari inkubasi selama beberapa dekade akhirnya mewujudkan suatu ide dan gagasan untuk mengadakan pameran. Suatu hal yang menarik ketika konsep, ide dan gagasan dapat terealisasi. Tahun 2012 M Yunizar mengadakan pameran tunggalnya yang ke 3, dengan judul “ di depan warna merah dan putih”. Pameran yang bertempat di galeri CCCL Surabaya, Mohamad Arifin selaku teman ditunjuk sebagai kurator untuk menulis kegiatan pameran tersebut. Hingga saat ini Yunizar masih aktif dalam berkesenian di sela kesibukan mengajar taman kanak-kanak. Setiap hari dilakukannya kegiatan eksplorasi dan terus belajar dari kelebihan serta menyadari kekurangan.

Struktur karya lukis Yunizar Mursyidi

Tentunya setiap seniman mempunyai identitas dan karakter visual yang berbeda, itulah yang membuat seni rupa beragam dan tidak monoton. Begitu pula M Yunizar yang mempunyai kekuatan tersendiri untuk menjadikan karyanya sebagai identitasnya. Kecenderungan gaya maupun corak karya M Yunizar lebih condong ke ekspresif. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh seniman-seniman barat yaitu Francis Bacon. Dari pemakaian medium dan teknik yang dipakai, sangat sering terwujud bentuk-bentuk figure dengan goresan ekspresionis dalam karya M Yunizar.

1. Garis



Karya #2, 191x197 cm, acrylic pada kanvas, 2012
(Sumber: Dokumentasi M Yunizar)

Unsur garis pada lukisan M Yunizar sangat kuat. Dibuat dengan goresan tegas. Citra garis yang hadir

sangat variatif dengan ukuran, warna, dan teknik yang berbeda. Warna juga akan memunculkan garis semu yang ditimbulkan dan berkesan seperti bayangan-bayangan. Garis semu tersebut bukanlah hal yang kebetulan, melainkan sebuah niatan karena menurut M Yunizar garis itu juga sebagai elemen yang ada pada lukisannya untuk memperkuat objek. Selain untuk menciptakan ruang juga sebagai penyeimbang visual agar enak dilihat. Adanya penekanan narasi yang dibantu oleh garis nyata yang beragam pada karya M Yunizar. “Saya buat garis nyata yang berfungsi sebagai penyampaian makna dan narasi yang simbolik dan mudah diaplikasikan, selain itu buat sedemikian rupa karena ini membawa saya pada identitas diri”. (wawancara tanggal 8 Desember 2014).

2. Warna

Warna pada karya M Yunizar diwujudkan dengan acrylic dan aerosol. Dengan ragam warna, goresan kasar tercipta artistik dan terlihat adanya karakteristik yang beridentitas. Untuk memunculkan objek agar terlihat tidak flat biasanya M Yunizar menggunakan warna-warna terang dan panas seperti warna merah, kuning dan sebagainya tergantung warna pada background. Jika background gelap maka garis warna terang dan sebaliknya.

3. Value

Atau sering juga disebut gelap terang. Untuk mendapatkan kesan bayangan M Yunizar menggunakan teknik realis sebagai pencahayaan pada objek, warna terang dan panas pada out line memberi kesan ruang atau dimensi. Dengan bantuan acrylic dan aerosol agar terlihat tekstur yang artistik.

4. Objek

M. Yunizar banyak menampilkan figur manusia yang diimajinasikan bergerak selain itu figure imajinatif juga sering terlihat dikarya-karyanya, untuk mewujudkan kesan yang dramatis.

“Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang.” (Mikke, 2002: 53)

Salah satu figur imajinatif M Yunizar



Karya #11, 110x118 cm acrylic pada kanvas tahun 2012 (Sumber: Dokumentasi M Yunizar)

5. Medium

Medium yang digunakan berupa kanvas yang disusun dengan berbagai sudut, tak seperti kanvas yang pada biasanya dengan spanram empat sudut. Kanvas dibuat tergantung ide yang ada untuk merespon imajinasi bentuk objek yang akan divisualkan.

“Aku buat kanvas seperti ini untuk merespon ruang dan bentuk objek, seperti halnya karya-karya instalasi. Prinsip itupun sedikit aku terapkan pada karya lukisku” (wawancara tgl 8 Desember 2014).

Merespon ruang pamer dengan media kanvas yang atraktif.



Karya #3, 92x104 cm acrylic pada kanvas tahun 2012 (Sumber: Dokumentasi M Yunizar)

Dalam eksplorasi penyampaian makna Yunizar kerap bermain dalam bentuk serta isinya. Representatif kekinian terlihat dalam karya lukisnya. Publik seni hanya dirangsang dengan tekanan pada visual karyanya, untuk berpendapat dan berargument menurut wacananya. Kebebasan dan permainan karya lukis Yunizar tercipta komunikasi antara visual dengan apresiator. Seperti yang disampaikan Agus Koecking tentang Yunizar, “Karya Lukisnya menurut pengamatan saya selalu berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosok-sosok manusia yang dieksplorasi dengan berbagi komposisi yang berbeda terutama dalam bidang-bidang kanvasnya yang selalu dipermainkan untuk menjadikan karya seni lukisnya mempunyai kekuatan bukan hanya sekedar dua dimensi yang formal tetapi menjadi sesuatu dengan bentuk kanvas yang beda berdasarkan konsep dan wacana yang hendak dia komunikasikan pada publik seni. Menurut saya melihat karya Yunizar perlu juga membaca buku tentang kejiwaan karena didalam karya-karya Yunizar secara tidak langsung juga membicarakan jiwa-jiwa yang bergerak dalam ruang dan waktu yang berbeda.” (wawancara 12 desember 2014)

Serta kesuksesan ide dalam menampilkan visual dan merespon ruang pamer pada pameran tunggalnya ke 3 pada tahun 2012, dengan menghadirkan visual yang tidak mainstream. Seperti yang diungkapkan Ariffin selaku kuratornya pada waktu itu, “pameran Yunizar merupakan orang pertama di gedung CCCL yang berhasil merespon ruang pamer dengan karya dua dimensi”.

Influence seniman barat juga berperan andil dalam karya lukis Yunizar, visual bentuk yang menyerupai Francis Bacon, keterangan ini juga dikemukakan Dukan Wahyudi selaku teman dekat Yunizar “ memang karya-karya Yunizar pada saat itu berkiblat pada karya lukis Bacon, namun disitu identitas Yunizar masih dapat dibaca sebagai karakter visualnya”.

Dengan bentuk spanram yang tidak lazim jika dimaknai muncul sebuah pendapat bahwa Yunizar sedang mengalami kegelisahan dengan apa yang dilihat pada bangsa diantaranya sosial budaya dan politik banyaknya hal-hal yang ambigu dan tidak jelas merupakan salah satu ide gagasan yang diusung dalam karyanya. Bentuk acak menandai perubahan-perubahan yang tidak menentu khususnya dalam waktu saat ini. Seperti yang dikatakan Djuli Djabatiprambudi, “Menariknya pameran di CCCL Yunizar berusaha menaklukkan gedung pameran cccl yang sebenarnya gedung tersebut tidak diperuntukkan untuk pameran lukisan. Dengan bentuk dari fregmentasi karyanya Yunizar mampu memberikan pemaknaan terhadap ruang pamer dan lukisan seperti menghadirkan dua hal yang berbeda, seakan-akan menyuguhkan antar dunia yang lalu dan dunia yang sekarang. Ditambah dengan proses kreatif yang menarik

dan tidak gampang, dengan memainkan bentuk kanvas, disitu seniman membutuhkan analisis yang lebih dibandingkan menggambar dengan menggunakan kanvas yang lazim. Dan membutuhkan daya pikir yang cukup tajam karena membutuhkan analisis tentang efek visual yang diinginkan jadi didalam karyanya memang ada gagasan yang dipikirkan dan diperhitungkan”

Karya Yunizar Mursyidi



judul #1, 203,5x250 cm, acrylik di kanvas tahun 2012

(Sumber: Dokumentasi M Yunizar)

Analisis Bentuk

Pada gambar ini Yunizar mencoba memvisualkan potret diri dari seseorang dengan goresan yang bertekstur dan menampilkan artistic pada contour wajah, dengan background warna merah putih sebagai respon ruang pamer yang bagian putih menonjol sedangkan warna merah dibuat dengan posisi lebih mendalam, penggunaan media kanvas non konvensional sebagai dasar penciptaan ide. Serta terdapat beberapa tekstur dari aerosol yang membentuk kawat pagar. Penambahan masker yang identik dengan urbanik outsider atau yang dapat disebut sebagai icon pemberontak. Visual kursi dengan warna merah yang terkesan mengganggu figure membuat kesan tersendiri dalam komposisi visual sebagai penekanan isi pada objek utama.

Analisis Isi

Sebuah bentuk perlawanan dimana terdapat orang yang terlihat berjuang membela kepentingan umum, namun tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memiliki kepentingan pribadi yaitu sebuah harapan bahwa dirinya menginginkan pengakuan publik bahwa dia benar-benar ada dan peduli yang kemudian akan mengangkatnya kedalam posisi yang diinginkannya, hal ini dijelaskan pada visual figure seorang outsider yang mencoba menerobos pagar kawat sebagai simbol batasan atau kurungan, berontak dan bebas sebuah jiwa yang selalu dikedepankan oleh para seniman.

Ditambah adanya simbol seperti kursi yang menyebabkan arti sebuah penantian atau secara keras biasa dianggap bahwa kursi adalah sebuah lambang kedudukan, angap saja sebuah kedudukan yang selalu menjadi bahan perebutan dalam kehidupan di dunia, artinya bahwa secara garis besar karya ini mencoba mengkritisi kondisi perpolitikan di Indonesia, kursi kedudukan dalam parlemen menjadi saham yang subur untuk diperebutkan sehingga butuh dobrakan dari orang-orang yang mengerti arti kemunafikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dipaparkan dalam bab IV yang berfokus pada dua kerangka utama yaitu sosok keseniman M. Yunizar di Surabaya dan analisis bentuk serta isi kaya lukisnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. M. Yunizar adalah seniman lulusan dari IKIP Surabaya. Sosok kepribadiannya selalu kritis dalam menyikapi setiap wacana yang disodorkan. Tingkat kekritisiannya dalam menyikapi setiap wacana maupun perhelatan seni lukis itulah yang menjadikan dia menjadi sorotan dalam dunia seni rupa Surabaya. Serta perang idealisme dengan pasar membuat Yunizar terus konsisten dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk maupun wacana-wacana yang ada dalam karya seni lukisnya.
2. Dari segi bentuk karya lukisnya, terlihat konsistensinya dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk maupun wacana-wacana yang menyatu dalam karya seni lukisnya. Dengan karya lukis yang tak lepas dari hubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosok-sosok manusia yang dieksplorasi dengan berbagi komposisi yang berbeda, terutama dalam bidang-bidang kanvasnya yang selalu dipermainkan untuk menjadikan karya seni lukisnya mempunyai kekuatan. Bukan hanya sekedar dua dimensi yang formal tetapi menjadi sesuatu dengan bentuk kanvas yang beda berdasarkan konsep dan wacana yang hendak dia komunikasikan pada publik seni.

Disamping itu karya-karya Yunizar secara tidak langsung juga membicarakan jiwa-jiwa yang bergerak dalam ruang dan waktu yang berbeda.

3. Dari segi isi lukisannya dapat terbaca betapa gelisahannya sosok Yunizar terhadap perkembangan bangsa Indonesia saat ini, kegelisahan yang mendorong untuk menjadikannya sebuah karya visual dengan berbagai kritikan tentang budaya pop yang melanda Indonesia, sifat dari seorang pemimpin dari sudut pandang Yunizar, kinerja dari aparaturnya Negara, kesenjangan sosial antara pemuda dan orang tua, karakter wanita masa kini dari sudut pandangnya, dan bangsa yang lupa dengan nilai kemerahtan.

Dapat disimpulkan bahwa kritikan-kritikan tersebut menuju pada masa sekarang dimana bangsa Indonesia saat ini lupa dengan identitasnya

Saran

1. Diharapkan penelitian ini akan mengundang peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai karya lukis M. Yunizar.
2. Diharapkan terus bereksplorasi tidak hanya berhenti pada bentuk visual melainkan mencakup ide serta gagasannya. Sehingga medium, bentuk visual dan isinya sebagai satu kesatuan yang dapat menyampaikan wacana yang hendak dikomunikasikan

Ucapan Terima Kasih

1. Yang terhormat Yunizar Mursyidi yang bersedia menjadi subyek penelitian.
2. Yang terhormat bapak Muhajir dan bapak Winarno sebagai pembimbing.
3. Yang terhormat Atik Kustiani dan Nur Hadits sebagai orang tua yang mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djatiprambudi, Djuli. 2009. *Musnahnya Otonomi Seni. Surabaya*: Dewan Kesenian Jawa Timur & Bayumedia.
- Djatiprambudi, Djuli. 2007. *Alienasi: Seni Dalam Konteks Sosial: Biennale Jawa Timur 2007*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta : ISACBOOK
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa edisi revisi*, Yogyakarta: DictiArt Lab Yogyakarta & Jagat Art Space Bali

Katalog pameran

2012 :Pameran Tunggal ke 3 Yunizar "di Depan Warna Merah dan Putih" di IFI

(Institut Français Indonesia) Surabaya

2003 : Pameran bersama kelompok HOLOPIS KUNTUL BARIS 2 di Gallery POPO Iskandar Bandung.

